Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 30763-30767

Persepsi Masyarakat Desa Kuanfatu terhadap Konservasi Burung Kakatua (Cacatua sulphurea)

Yohanes Ronaldo Tefa [1], Fadlan Pramatana [2], Oki Hidayat [3], Maria M. E. Purnama [4]
[1,2,3,4] Universitas Nusa Cendana
e-mail: aldoarna022gmail.com

ABSTRAK

Konservasi satwa liar tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekologis habitat, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang hidup berdampingan dengan spesies tersebut. Burung kakatua kecil jambul kuning (Cacatua sulphurea) merupakan salah satu satwa endemik Wallacea yang berstatus terancam punah dan keberadaannya di Desa Kuanfatu berkaitan erat dengan aktivitas masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat terhadap konservasi burung kakatua berdasarkan tingkat pengetahuan (knowledge) masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan jumlah responden sebanyak 43 orang yang dipilih menggunakan teknik stratified purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Knowledge, Attitude, Practice (KAP), namun analisis difokuskan hanya pada komponen pengetahuan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui tabulasi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap perlindungan burung kakatua. Sebagian besar responden mengetahui status perlindungan satwa, fungsi ekologis, serta larangan penangkapan yang berlaku secara formal maupun adat. Pengetahuan lokal yang berkaitan dengan aturan adat berperan sebagai faktor sosial yang mendukung upaya konservasi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi konservasi berbasis budaya lokal menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan populasi kakatua di Desa Kuanfatu.

Kata kunci: konservasi berbasis masyarakat, pengetahuan masyarakat, kakatua, persepsi, KAP

ABSTRACT

Wildlife conservation is not only determined by the ecological conditions of the habitat but is also influenced by the level of knowledge of the communities that live alongside the species. The Yellow-crested Cockatoo (Cacatua sulphurea) is an endangered species endemic to Wallacea, and its presence in Kuanfatu Village is closely linked to local community activities. This study aims to analyze community knowledge of cockatoo conservation based on their level of knowledge. The study was conducted in Kuanfatu Village, South Central Timor Regency, with 43 respondents selected using a stratified purposive sampling technique. Data collection was conducted using the Knowledge, Attitude, Practice (KAP) questionnaire, but the analysis focused only on the knowledge component. Data were analyzed descriptively quantitatively through frequency and percentage tabulations. The results showed that community knowledge levels were related to their understanding of cockatoo protection. Most respondents were aware of the animal's protection status, ecological functions, and fishing bans that apply formally and traditionally. Local knowledge related to customary rules plays a role as a social factor supporting conservation efforts. Therefore, enhancing local culture-based conservation education is a crucial strategy for maintaining the sustainability of the cockatoo population in Kuanfatu Village.

Keywords: community-based conservation, community knowledge, cockatoos, perception, KAP

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Burung kakatua kecil jambul kuning (Cacatua sulphurea) merupakan salah satu satwa endemik kawasan Wallacea yang berstatus terancam punah. Ancaman utama terhadap spesies ini berasal dari

perburuan, perdagangan ilegal, serta perubahan habitat. Penurunan populasi kakatua kecil jambul kuning di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh perdagangan satwa liar dan kerusakan habitat alami yang terjadi secara terus-menerus (BirdLife International, 2021). Upaya konservasi selama ini banyak difokuskan pada perlindungan habitat dan penegakan hukum, namun pendekatan tersebut seringkali belum optimal apabila tidak disertai dengan keterlibatan masyarakat lokal yang hidup di sekitar habitat satwa.

Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam keberhasilan konservasi satwa liar karena mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas pemanfaatan hutan, praktik berburu, serta pemeliharaan satwa peliharaan sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat mengenai nilai ekologis suatu spesies. Rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap status perlindungan satwa dapat mendorong terjadinya perburuan, sementara tingkat pengetahuan yang baik cenderung meningkatkan dukungan terhadap pelestarian. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penentu dalam keberhasilan konservasi karena masyarakat merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan habitat satwa dan memengaruhi tingkat gangguan terhadap populasi (Boimau et al., 2022).

Pendekatan sosial dalam konservasi semakin berkembang melalui konsep konservasi berbasis masyarakat (community-based conservation). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian dari sistem pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan konservasi berbasis masyarakat menekankan bahwa pengelolaan sumber daya alam akan lebih efektif apabila masyarakat lokal dilibatkan dalam proses perlindungan dan pemanfaatan secara berkelanjutan (Tobe, 2022).

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengkaji aspek sosial konservasi adalah Knowledge, Attitude, Practice (KAP). Metode KAP mengukur tiga komponen utama, yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap suatu isu lingkungan. Komponen pengetahuan (knowledge) merupakan dasar yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku konservasi. Pendekatan konservasi berbasis masyarakat menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan terbukti meningkatkan keberhasilan perlindungan satwa liar (Bana et al., 2024).

Desa Kuanfatu di Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki keberadaan burung kakatua. Interaksi masyarakat dengan satwa tersebut tidak hanya terjadi dalam konteks pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya dan aturan adat. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan konservasi di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Kuanfatu, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei sosial.

Pendekatan Knowledge, Attitude, Practice (KAP) digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan masyarakat terhadap program konservasi. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner Knowledge–Attitude–Practice (KAP) kepada masyarakat desa. Responden berjumlah 43 orang yang dipilih menggunakan teknik stratified purposive sampling untuk mewakili kelompok masyarakat berdasarkan wilayah dusun dan keterlibatan dalam aktivitas adat.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan (Knowledge), terdiri dari 5 pertanyaan yang mengukur tingkat pemahaman masyarakat di desa kuanfatu mengenai status perlindungan burung kakatua, larangan adat, dan nilai ekologis satwa. Setiap jawaban diberi skor Ya (3), Tidak (1), Tidak tahu (2). Skor maksimal untuk satu responden adalah 15, sedangkan kategori tingkat pengetahuan ditentukan dengan nilai kategori 5–8 (rendah), 9–11 (sedang), 12–15 (tinggi).

Dasar perhitungan persentase dan analisis deskriptif nilai akhir dari masing-masing responden diolah melalui tabulasi menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase tingkat pengetahuan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah responden dalam kategori}}{\text{Jumlah total responden}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kuanfatu terhadap konservasi burung kakatua diperoleh dari 43 responden melalui kuesioner komponen knowledge (K1–K5). Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan skor jawaban benar setiap responden dan mengelompokkannya ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil tabulasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Sebanyak 40 responden (93%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan 3 responden (7%) berada pada kategori sedang. Tidak ditemukan responden dengan kategori pengetahuan rendah.

Kategori	Responden (orang)	Persentase (%)
Tinggi	40	93%
Sedang	3	7%
Rendah	0	0
Jumlah	**43**	**100%**

Tingkat pengetahuan masyarakat yang tinggi pada penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan satwa yang masih sering dijumpai di sekitar permukiman meningkatkan kemampuan masyarakat dalam

mengenali spesies. Kondisi serupa juga dilaporkan pada penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa masyarakat yang tinggal dekat habitat satwa memiliki tingkat pengetahuan lebih baik dibandingkan masyarakat yang tidak berinteraksi langsung dengan satwa (Bana et al., 2024).

Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar warga telah mengenal burung kakatua serta memahami keberadaannya di lingkungan sekitar. Masyarakat umumnya mengetahui ciri-ciri burung, lokasi kemunculan, serta hubungan satwa tersebut dengan kawasan hutan desa. Kondisi ini dipengaruhi oleh intensitas perjumpaan masyarakat dengan burung kakatua dalam aktivitas sehari-hari, terutama pada lahan kebun, hutan desa, dan area sekitar permukiman.

Selain faktor interaksi langsung dengan lingkungan, tingkat pengetahuan yang tinggi juga berkaitan dengan keberadaan aturan adat. Tradisi lokal yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara tidak langsung berperan sebagai media pendidikan lingkungan bagi masyarakat. Melalui aturan tersebut masyarakat mengenal adanya larangan menangkap satwa tertentu pada waktu-waktu tertentu, sehingga membentuk pemahaman bahwa burung kakatua perlu dijaga keberadaannya. Sebaliknya, responden dengan kategori sedang umumnya berasal dari kelompok dengan keterlibatan rendah dalam aktivitas adat atau memiliki akses informasi lingkungan yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman sosial dan akses informasi memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat terhadap konservasi satwa liar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor dasar yang membentuk persepsi masyarakat terhadap konservasi. Masyarakat yang memahami fungsi satwa dalam lingkungan cenderung mendukung upaya perlindungan habitat dan mengurangi praktik penangkapan. Dengan demikian, keberhasilan konservasi burung kakatua di Desa Kuanfatu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekologis, tetapi juga oleh kapasitas pengetahuan masyarakat lokal.

Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan masyarakat dengan habitat satwa berperan penting dalam membentuk pemahaman konservasi. Masyarakat yang sering berinteraksi langsung dengan lingkungan cenderung memiliki informasi ekologis yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar habitat satwa liar umumnya memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang tidak berinteraksi langsung dengan satwa.

Implikasi konservasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dapat menjadi modal sosial dalam konservasi berbasis masyarakat. Program konservasi di Desa Kuanfatu tidak hanya perlu berfokus pada perlindungan habitat, tetapi juga pada penyuluhan lingkungan, pendidikan konservasi di sekolah, serta pelibatan tokoh adat dalam penyampaian informasi konservasi kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Kuanfatu terhadap konservasi burung kakatua tergolong tinggi, dengan 93,02% responden berada pada kategori pengetahuan tinggi dan 6,98% pada kategori sedang, serta tidak ditemukan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang baik mengenai keberadaan dan pentingnya burung kakatua di lingkungan mereka.

Pengetahuan masyarakat dipengaruhi oleh interaksi langsung dengan lingkungan serta keberadaan aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Tingkat pengetahuan yang baik berpotensi mendukung keberhasilan konservasi karena masyarakat cenderung lebih menerima upaya perlindungan satwa dan habitatnya. Oleh karena itu, penguatan edukasi konservasi berbasis budaya lokal perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai strategi konservasi di tingkat masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BirdLife International. (2021). Cacatua sulphurea, Yellow-crested Cockatoo. The IUCN Red List of Threatened Species 2021, 8235, 1–15. https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-3.RLTS.T200296187A178119524.en

Bana, J. J., Dima, A. O. M., Ati, V. M., Meye, E. D., Septa, I., & Kause, N. (2024). Tingkah laku harian dan pola sebaran burung Kakaktua Putih Kecil Jambul Kuning (Cacatua sulphurea parvula) di Desa Kuanfatu, Kecamatan Kuanfatu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jurnal Biotropikal Sains, 21(3), 90–97.

Boimau, D. T. B., Seran, L., & Buku, M. N. I. (2022). Studi Etnofarmakognosi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Mengobati Penyakit Pada Ternak Oleh Masyarakat Desa Kelle Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. JUSTER : Jurnal Sains Dan Terapan, 1(2), 69–81. https://doi.org/10.55784/juster.v1i2.169

Tobe, M. T. T. (2022). Upacara Saeba Banu (Menaikan Larangan) Menangkap Burung Kakatua (Kae Muti) Bagi Masyarakat Desa Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor TengahSelatan.http://skripsi.undana.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6385&keywords=saeba+banu